



**PANDANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER TERHADAP
LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER)
MENGENAI HAM, DISKRIMINASI,
DAN PENYIMPANGAN**

SKRIPSI

Oleh:

Rofika Aliffatulisa
NIM 140910302044

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2019



**PANDANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER TERHADAP
LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER)
MENGENAI HAM, DISKRIMINASI,
DAN PENYIMPANGAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh:

Rofika Aliffatulisa
NIM 140910302044

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

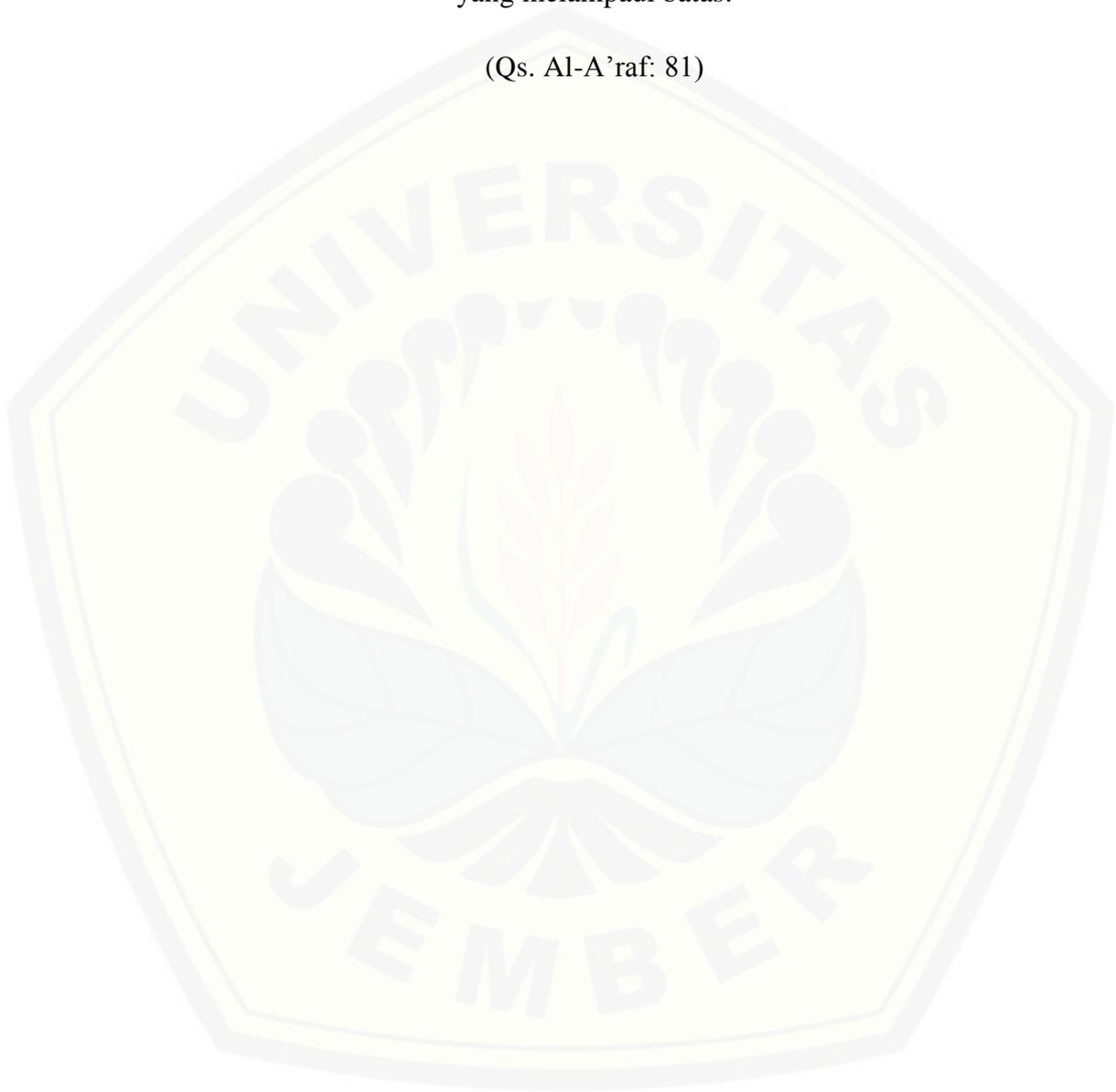
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa;
2. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Sumadi dan Ibu Puji Hartini yang telah memberikan doa, pengorbanan, kasih sayang, serta dukungan yang tulus;
3. Keluarga besar bapak Kalijo yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
4. Orang-orang yang selalu bertanya “kapan wisuda?”
5. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi;
6. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Seseorang yang rela mengorbankan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mendukung selesainya tulisan ini;
8. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungannya yang luar biasa;

MOTTO

Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.

(Qs. Al-A'raf: 81)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofika Aliffatulisa

NIM : 140910302044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pandangan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Mengenai HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan” adalah benar benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 Desember 2019

Menyatakan

Rofika Aliffatulisa

140910302044

SKRIPSI

**PANDANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER TERHADAP
LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER)
MENGENAI HAM, DISKRIMINASI,
DAN PENYIMPANGAN**

Oleh:

Rofika Aliffatulisa
NIM 140910302044

Dosen Pembimbing:

Raudlatul Jannah S.Sos., M. Si

PENGESAHAN

Karya ilmiah skripsi berjudul “Pandangan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Mengenai HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan tanggal : 20 Desember 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim penguji

Ketua,

Sekretaris,

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio
NIP. 198305182008122001

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si
NIP. 198206182006042001

Anggota 1,

Anggota 2,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA
NIP. 760013592

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP. 196106081988021011

RINGKASAN

Pandangan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap LGBT Mengenai: HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan, Rofika Aliffatulisa, 140910302044, 111 Halaman. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pandangan mahasiswa di Universitas Jember mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Hal ini didasari karena kita ketahui sendiri jika isu mengenai seksualitas masih tabu di masyarakat Indonesia. Sedangkan mulai banyak bermunculan pelaku LGBT yang menunjukkan identitasnya serta terdapat beberapa gerakan yang mendukung LGBT.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional. yakni teori yang memiliki pandangan bahwa masyarakat adalah sebagai suatu sistem yang teratur yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain, dimana apabila salah satu fungsi dari komponennya terganggu maka akan mempengaruhi bagi keseluruhan komponen yang ada. Teori ini juga memiliki pemikiran jika masyarakat memiliki fungsi masing-masing. Fungsi ini diikuti dengan status dan peran yang akan ia jalani. Masyarakat atau suatu sistem digambarkan sebagai tubuh, yakni dimana setiap bagian-bagian organnya harus berfungsi dengan baik agar tubuh berfungsi dengan sewajarnya. Menurut Parson terdapat empat syarat agar masyarakat berfungsi sebagaimana mestinya, yakni *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL). Kemudian muridnya Merton melengkapi teorinya dengan konsep fungsi, disfungsi, fungsi nyata (*manifest*), fungsi tersembunyi (*laten*), dan keseimbangan (*equilibrium*).

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei dengan menerapkan prinsip probabilitas untuk penarikan sampel. Teknik yang digunakan adalah teknik sampling. Dengan teknik ini setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden. Dengan prinsip probabilitas, pengukuran yang akan dilakukan dapat terlaksana meski tidak

melibatkan keseluruhan dari anggota populasi. Hasil dari survei yang dilakukan dapat digeneralisasikan sebagai hasil dari suara mayoritas.

Hasil penelitian ini adalah Mayoritas responden menjawab mahasiswa ideal adalah mahasiswa yang berwawasan luas, mandiri dalam berpikir dan bertindak, bersikap luhur, dan berperan aktif dalam menyuarakan kehidupan masyarakat. Pengetahuan mahasiswa mengenai LGBT meliputi orientasi seksual merupakan perasaan yang meliputi emosi, romantis dan ketertarikan seksual terhadap lawan jenis ataupun keduanya (laki-laki maupun perempuan), identitas seksual adalah sebagai kesadaran seseorang akan suatu hubungan dengan kecenderungan seksual yang ia miliki, mahasiswa mengetahui informasi LGBT dari media cetak dan elektronik, LGBT timbul karena faktor sosial dan dapat disembuhkan, mahasiswa melihat adanya fenomena LGBT di sekitar kampus, perkawinan sesama jenis dilarang.

Dari tabulasi silang maka didapat data bahwa responden dengan orientasi homoseksual berada di usia 22 tahun, 21 tahun, dan 20 tahun. Sedangkan biseksual di rentang usia 21 dan 20 tahun. Dan bisa kita lihat jika responden heteroseksual didominasi usia 20 tahun. responden yang ikut serta dalam komunitas LBGT berada di usia 18 dan 20 tahun. Mayoritas responden dengan orientasi heteroseksual sepakat jika LGBT adalah pendosa, namun dapat disembuhkan. Mayoritas responden heteroseksual tidak setuju jika pelaku LGBT perlu diakui dan perlu diperlakukan setara dalam berbagai bidang. Mayoritas responden yang tinggal dengan orang tua sepakat apabila Pelaku LGBT Tidak Boleh Dijauhi, Namun Harus Dirangkul dan Dibina Agar Dapat Sembuh.

Persepsi mahasiswa memiliki fungsi, yakni fungsi nyata (manifest) mahasiswa adalah pen jembatan antara masyarakat dan pelaku LGBT agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Fungsi tersembunyi persepsi mahasiswa adalah memobilisasi pelaku LGBT untuk membuka identitas dan melangsungkan kegiatan mereka secara terbuka.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana di Universitas Negeri Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Raudlatul Jannah S.Sos., M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan pengarahan pada penulis;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si, selaku ketua Program Studi Sosiologi;
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP, dan seluruh karyawan yang Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini;
5. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, dukungan mental, dan dukungan material untuk menyelesaikan tulisan ini;
6. Sahabat-sahabat yang selalu ada dan memberikan dukungannya sampai akhir;
7. Semua responden yang telah bersedia mengisi kuisisioner, terimakasih untuk waktu dan segala informasinya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik

yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang ilmu sosial.

Jember, 4 Desember 2019

Penulis



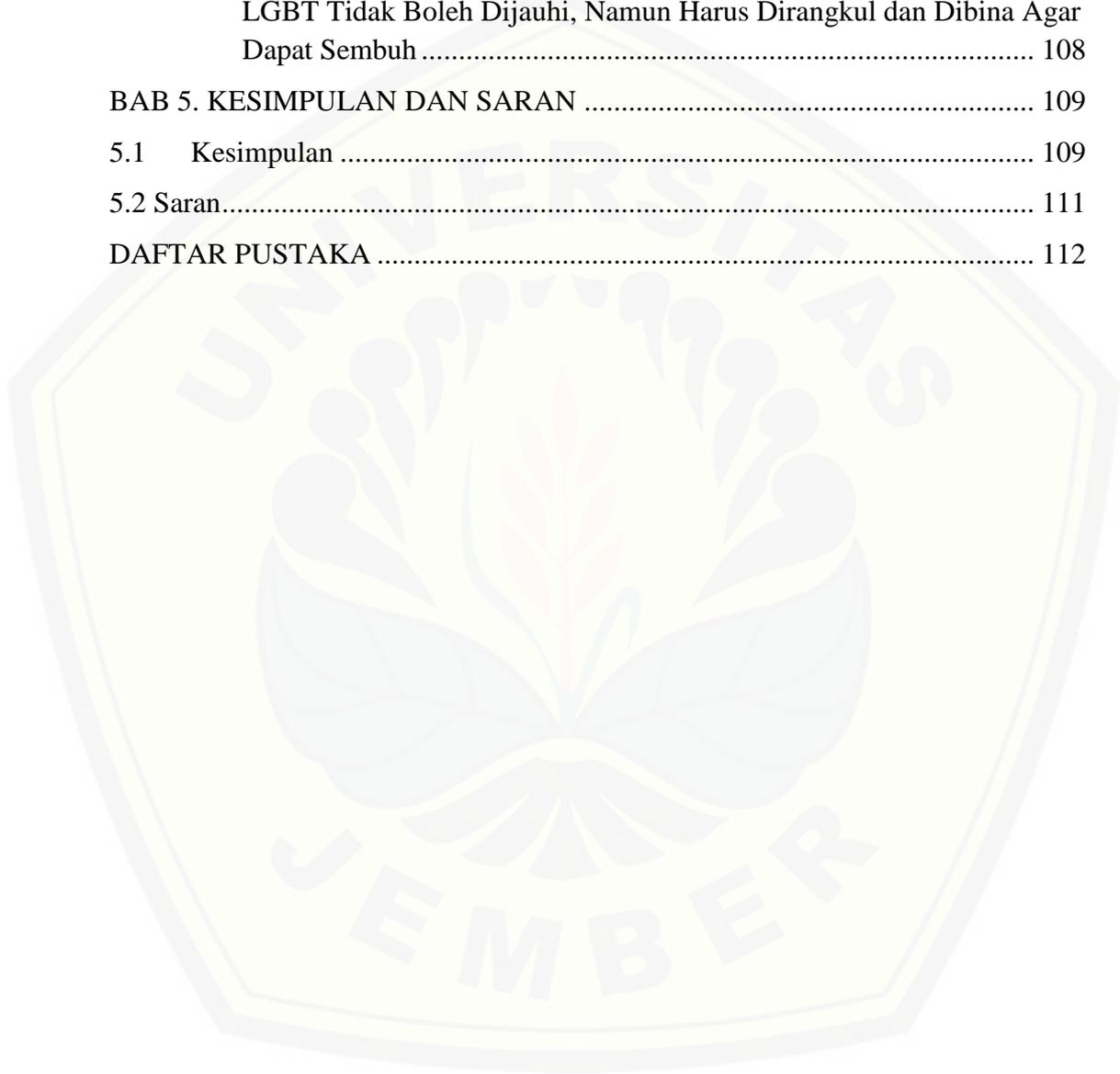
DAFTAR ISI

Halaman cover	ii
Motto.....	iv
Lembar pernyataan.....	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR PIE CHART	xv
DAFTAR BAR CHART.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Konseptual	7
2.1.1 Mahasiswa	7
2.1.2 Konstruk Pengetahuan.....	8
2.1.3 Persepsi.....	8
2.1.4 LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)	11
2.2 Hak Asasi Manusia	13
2.3 Penyimpangan	17
2.3.1 Perilaku Normal dan Perilaku Menyimpang dari Norma Sosial.....	19
2.3.2 Unsur Tingkah Laku yang Menyimpang	20
2.3.3 Macam-Macam Penyimpangan Tingkah Laku dan Lingkungan	20
2.3.4 Penyakit Sosial Akibat Penyimpangan Sosial dan Upaya untuk pencegahannya	22

2.4 Diskriminasi	27
2.5 Teori Fungsionalisme Struktural.....	28
2.6 Penelitian Terdahulu	34
2.7 Kerangka Berpikir	38
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	39
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.3.1 Populasi	39
3.3.2 Sampel	39
3.4 Metode dan Pengambilan Sampel.....	40
3.5 Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB 4. PEMBAHASAN	42
4.1 Flow Chart Penarikan Sampel.....	42
4.2 Karakteristik Responden	44
4.2.1 Usia Responden	44
4.2.2 Jenis Kelamin	45
4.2.3 Orientasi Seksual Responden	46
4.2.4 Status Responden	47
4.2.5 Orang Yang Mengetahui Orientasi Seksual Responden	48
4.2.6 Tempat Tinggal Responden Saat Ini	49
4.2.7 Keikutsertaan Responden dalam Komunitas LGBT	50
4.3 Persepsi Mahasiswa Mengenai Mahasiswa Ideal	51
4.4 Pengetahuan Mengenai LGBT	57
4.5 Persepsi Terhadap Pelaku LGBT	65
4.6 Persepsi Tentang HAM Bagi Pelaku LGBT	70
4.7 Persepsi Tentang LGBT Sebagai Penyimpangan	75
4.8 Persepsi Tentang Diskriminasi Terhadap Kaum LGBT	81
4.9 Diskusi Temuan 1: Tentang Mahasiswa Ideal	85
4.10 Diskusi Temuan 2: Persepsi Mahasiswa Dan Wacana Perkembangan LGBT Di Lingkungan Universitas Jember	86

4.11	Diskusi Temuan 3: Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai LGBT Dari Perspektif Struktural Fungsional.....	88
4.12	Tabulasi Data	94
4.12.1	Korelasi antara Usia dengan Jenis Kelamin.....	94
4.12.2	Korelasi antara Usia dengan Orientasi Seksual.....	95
4.12.3	Korelasi antara Usia dengan Status	96
4.12.4	Korelasi antara Usia dengan Keikutsertaan dalam komunitas LGBT....	96
4.12.5	Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Status.....	97
4.12.6	Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Orientasi Seksual	98
4.12.7	Korelasi antara Jenis Kelamin dan keikutsertaan dalam komunitas LGBT	98
4.12.8	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pengetahuan dan Pemahaman Makna LGBT	99
4.12.9	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan pendapat jika LGBT bukan merupakan penyakit genetik, namun muncul karena faktor tertentu .	100
4.12.10	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat jika LGBT bisa disembuhkan	100
4.12.11	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pengetahuan jika Perkawinan Sesama Jenis dilarang di Indonesia.....	101
4.12.12	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat Jika LGBT adalah Pendosa	102
4.12.13	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat Jika LGBT adalah Individu yang Butuh dikasihani dan Membutuhkan Bantuan.....	102
4.12.14	Korelasi Antara Orientasi Seksual dengan Kesadaran Jika Kebencian Terhadap LGBT Merupakan Tindakan Yang Salah	103
4.12.15	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan pendapat Jika Hanya Pelaku LGBT yang Melakukan Hubungan Sesama Jenis.....	104
4.12.16	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat Jika LGBT Bukan Hanya Perlu diakui, Akan Tetapi Perlu diperlakukan Setara dalam Berbagai Bidang.....	104
4.12.17	Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Seringnya Mendengar Lelucon Mengenai LGBT dalam Kehidupan Sehari-hari	105
4.12.18	Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pendapat Jika LGBT Adalah Pendosa	106

4.12.19	Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Jika Pelaku LGBT Berhak Mendapatkan Pengakuan dan Perlindungan HAM...	106
4.12.20	Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pendapat Jika LGBT Merupakan Penyakit Sosial.....	107
4.12.21	Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Jika Pelaku LGBT Tidak Boleh Dijauhi, Namun Harus Dirangkul dan Dibina Agar Dapat Sembuh	108
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN		109
5.1	Kesimpulan	109
5.2	Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA		112



DAFTAR PIE CHART

Pie Chart 1 Usia responden	44
Pie Chart 2 Jenis kelamin	45
Pie Chart 3 Orientasi seksual	46
Pie Chart 4 Status responden	47
Pie Chart 5 Orang yang mengetahui orientasi seksual responden	48
Pie Chart 6 Tempat tinggal responden	49
Pie Chart 7 Keikutsertaan dalam komunitas LGBT	50
Pie Chart 8 Tugas utama mahasiswa adalah belajar secara serius dalam mengembangkan potensi diri	51
Pie Chart 9 Mahasiswa harus menjadi individu yang berwawasan kedepan, yang berani untuk bermimpi dan membentangkan cita-cita yang luhur	52
Pie Chart 10 Mahasiswa harus mandiri dalam berpikir dan bertindak	53
Pie Chart 11 Mahasiswa harus bersikap luhur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat	54
Pie Chart 12 Mahasiswa harus berperan aktif dalam menyuarakan kehidupan berbangsa, terutama di bidang perbaikan sosial masyarakat	55
Pie Chart 13 Orientasi seksual	57
Pie Chart 14 Identitas seksual	58
Pie Chart 15 Pengetahuan dan pemahaman mengenai LGBT	59
Pie Chart 16 Sumber informasi mengenai LGBT	60
Pie Chart 17 Penyebab LGBT	61
Pie Chart 18 Pendapat responden jika LGBT dapat disembuhkan	62
Pie Chart 19 Fenomena LGBT disekitar tempat tinggal atau kampus	63
Pie Chart 20 Pemahaman jika perkawinan sesama jenis dilarang di Indonesia	64
Pie Chart 21 Persepsi LGBT adalah pendosa	65
Pie Chart 22 LGBT perlu dikasihani dan mendapatkan bantuan	66
Pie Chart 23 LGBT perlu dilindungi dari perilakunya yang belum dewasa	67
Pie Chart 24 Kebencian terhadap LGBT adalah hal yang salah	68
Pie Chart 25 Hanya pelaku LGBT yang melakukan kegiatan seksual sesama jenis	69

<u>Pie Chart 26 Pelaku LGBT berhak mendapatkan pengakuan dan HAM.....</u>	70
<u>Pie Chart 27 LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh tidak memperlihatkan identitasnya sebagai LGBT</u>	71
<u>Pie Chart 28 Karya yang dihasilkan pelaku LGBT pantas untuk dikagumi</u>	72
<u>Pie Chart 29 Menghargai keberagaman orientasi seksual dan identitas seksual adalah hal yang penting untuk mencapai masyarakat yang lebih adil</u>	73
<u>Pie Chart 30 kaum LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan setara di berbagai bidang</u>	74
<u>Pie Chart 31 LGBT sebagai penyakit sosial</u>	75
<u>Pie Chart 32 LGBT sebagai pilihan orientasi seksual namun tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia.....</u>	76
<u>Pie Chart 33 LGBT adalah akibat pergaulan bebas dan pengaruh budaya asing..</u>	77
<u>Pie Chart 34 LGBT adalah penyimpangan seksual yang bertentangan dengan nilai agama, nilai kesopanan, dan nilai kesusilaan</u>	78
<u>Pie Chart 35 LGBT adalah trend dikalangan generasi muda saat ini</u>	79
<u>Pie Chart 36 pelaku LGBT tidak boleh dijauhi namun harus dirangkul dan dibina agar dapat disembuhkan</u>	80
<u>Pie Chart 37 Intensitas pernyataan bersifat menyerang kaum LGBT yang disampaikan politisi.....</u>	81
<u>Pie Chart 38 Intensitas penemuan lelucon mengenai LGBT dalam kehidupan sehari-hari</u>	82
<u>Pie Chart 39 intensitas bertemu orang-orang yang terang-terangan mengekspresikan kebencian pada LGBT di depan umum</u>	83
<u>Pie Chart 40 Intensitas bertemu orang yang mengganggu atau menyerang kaum LGBT.....</u>	84

DAFTAR BAR CHART

Bar Chart 1 Korelasi Usia dengan Jenis Kelamin.....	94
Bar Chart 2 Korelasi antara Usia dengan Orientasi Seksual.....	95
Bar Chart 3 Korelasi antara usia dengan status.....	96
Bar Chart 4 Korelasi antara usia dengan keikutsertaan dalam komunitas.....	96
Bar Chart 5 Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Status	97
Bar Chart 6 Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Orientasi Seksual	98
Bar Chart 7 Korelasi antara Jenis Kelamin dan keikutsertaan dalam komunitas LGBT	98
Bar Chart 8 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pengetahuan dan Pemahaman Makna LGBT.....	99
Bar Chart 9 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan pendapat jika LGBT bukan merupakan penyakit genetik, namun muncul karena faktor tertentu 100	100
Bar Chart 10 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat jika LGBT bisa disembuhkan.....	100
Bar Chart 11 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pengetahuan jika Perkawinan Sesama Jenis dilarang di Indonesia	101
Bar Chart 12 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat Jika LGBT adalah Pendosa	102
Bar Chart 13 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat Jika LGBT adalah Individu yang Butuh dikasihani dan Membutuhkan Bantuan	102
Bar Chart 14 Korelasi Antara Orientasi Seksual dengan Kesadaran Jika Kebencian Terhadap LGBT Merupakan Tindakan Yang Salah.....	103
Bar Chart 15 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan pendapat Jika Hanya Pelaku LGBT yang Melakukan Hubungan Sesama Jenis	104
Bar Chart 16 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Pendapat Jika LGBT Bukan Hanya Perlu diakui, Akan Tetapi Perlu diperlakukan Setara dalam Berbagai Bidang	104
Bar Chart 17 Korelasi antara Orientasi Seksual dengan Seringnya Mendengar Lelucon Mengenai LGBT dalam Kehidupan Sehari-hari.....	105
Bar Chart 18 Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pendapat Jika LGBT Adalah Pendosa.....	106
Bar Chart 19 Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Jika Pelaku LGBT Berhak Mendapatkan Pengakuan dan Perlindungan HAM106	106
Bar Chart 20 Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pendapat Jika LGBT Merupakan Penyakit Sosial	107

Bar Chart 21 Korelasi antara Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Jika Pelaku
LGBT Tidak Boleh Dijauhi, Namun Harus Dirangkul dan Dibina
Agar Dapat Sembuh..... 108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner

Lampiran 2. Dokumentasi Foto Responden



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih, maka penyebaran informasi lewat media massa akan semakin meluas dan dapat diakses oleh siapa saja. Masyarakat secara umum tidak bersifat statis, namun dinamis sehingga modernisasi yang terjadi akan menimbulkan dinamika tersendiri di masyarakat yang kemudian akan menciptakan kenyataan baru di dalamnya. Masyarakat di Indonesia sendiri sedang mengalami masa transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern.

Dalam masa transisi ini peran mahasiswa sebagai *agent of change* sangat dibutuhkan agar masyarakat mampu mencapai modernitas tersebut dengan jalur yang sesuai dan tidak melenceng dari tujuan awal bangsa. Mahasiswa yang merupakan kaum intelektual dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan mengikuti perkembangan informasi terbaru. Akan tetapi informasi yang didapat tentu saja tidak selalu hal-hal yang sifatnya positif, terkadang juga bersifat negatif. Untuk itu mahasiswa harus sebijak mungkin dalam menerima informasi-informasi tersebut.

Meskipun jaman dan teknologi semakin berkembang, akan tetapi pembahasan mengenai isu seks di masyarakat masih dianggap tabu (Sugiarto, 2013). Hal ini dilatarbelakangi nilai-nilai keagamaan dan norma di masyarakat masih sangat kuat. Bagi masyarakat seks bukanlah topik yang dapat diperbincangkan secara bebas, seks dipandang sebagai privasi yang harus dilindungi dan tidak seharusnya orang lain mengetahuinya.

Isu mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan isu yang cukup populer di masyarakat, akan tetapi isu ini juga mengalami kenaikan ataupun penurunan dalam pembahasannya. Melalui

modernisasi teknologi yang ada, pemahaman mengenai LGBT mampu tersebar secara luas meskipun banyak pro dan kontra di dalamnya (Pontoring, 2012). Di beberapa negara hubungan sesama jenis telah dilegalkan karena sebagai alternatif orientasi seksual selain heteroseksual. Namun beberapa negara juga kontra terhadap kaum LGBT sendiri, salah satunya adalah Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang sebagian besar merupakan umat beragama menentang adanya kaum LGBT ataupun hubungan homoseksual. Hal ini didasari oleh pandangan tentang agama hubungan sesama jenis dianggap perbuatan dosa (Sugiarto, 2013). Selain itu pemahaman yang telah mendarah daging dalam masyarakat sendiri adalah homoseksual merupakan suatu hubungan yang tidak seharusnya dijalani, karena menurut masyarakat suatu hubungan yang melibatkan perasaan dan ketertarikan secara seksual harus dilakukan dengan lawan jenis atau Heteroseksual (Pontoring, 2012). Selain itu mengubah diri menjadi sosok lawan jenis (Transgender) juga merupakan hal yang dilarang oleh agama. Akan tetapi walaupun masyarakat menentang secara terang-terangan mengenai LGBT, masih individu-individu di dalam masyarakat yang menjalin hubungan homoseksual ataupun melakukan praktek LGBT. Konsekuensi yang diberikan masyarakat (pengucilan dan diskriminasi) terhadap pelaku LGBT berdampak pada ketakutan beberapa individu yang berada di tengah-tengah masyarakat tersebut secara gamblang mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan kemana orientasi seksual mereka (Pontoring, 2012).

Menurut Kartono (dalam Dariniti, 2016) orientasi seksual dibedakan menjadi tiga, yakni heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual adalah individu yang hanya tertarik menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Kemudian homoseksual adalah individu yang mempunyai kecenderungan tertarik pada sesama jenis. Terakhir adalah biseksual, yakni individu yang mampu tertarik menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Homoseksual sendiri dibagi menjadi dua, yakni Gay dan Lesbian. Gay adalah laki-laki yang tertarik menjalin hubungan asmara dengan laki-laki, sedangkan lesbian adalah wanita yang tertarik untuk menjalin hubungan asmara dengan sesama wanita. Pada umumnya masyarakat menganggap LGBT adalah penyimpangan yang fatal dan harus dihindari serta diberantas penyebarannya (Rakhmahappin dan Prabowo, 2014). Namun pada faktanya banyak dari masyarakat yang malah menjauhi kaum LGBT, sehingga kaum ini merasa termarginalkan. Perasaan ini nantinya mampu menghambat kesembuhan kaum LGBT menuju kodratnya sebagai manusia yang seharusnya berdasarkan nilai dan norma agama serta kebudayaan timur dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat.

Fenomena LGBT pada era ini telah tersebar luas melalui media. Dukungan maupun penolakan telah diterima oleh kaum LGBT. Meski banyak masyarakat yang melakukan penolakan, tapi ada sebagian masyarakat yang merasa iba dan menyerukan penerimaan pada kaum LGBT pada lingkungan sosial mengingat banyak diskriminasi yang mereka dapatkan sehingga rawan terjadi kecemasan sosial (Rakhmahappin dan Prabowo, 2014). Kecemasan Sosial merupakan rasa khawatir terhadap apa yang orang lain pikirkan mengenai kita dan rasa tidak nyaman ketika berada dalam kerumunan.

LGBT sendiri tidak selalu berkaitan erat dengan komunitas-komunitas yang dekat dengan tempat-tempat pelacuran, akan tetapi juga dari kalangan intelektual atau kaum terpelajar dan juga yang berasal dari kalangan borjuis atau kelompok elit yang ada di masyarakat (Rokhmah, 2016). Ini berarti LGBT bisa dialami oleh siapa saja tanpa memandang dari kelas mana individu itu berasal. Dan tentu saja hal ini tidak sesuai dengan nilai dan norma dimasyarakat dan sangat membahayakan jika individu-individu itu sadar namun tidak mampu untuk berhenti dari kegiatannya. Hal ini akan menjadi semakin buruk apabila orang-orang tersebut memiliki peluang atau akses untuk menyebarkan LGBT melalui kedudukan-kedudukan penting yang mereka tempati.

Salah satu kelompok yang menyerukan penerimaan kaum LGBT adalah beberapa mahasiswa yang terbentuk dalam komunitas SGRC (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*) di Universitas Indonesia. Dilansir dari berita yang diunggah Republika.co.id pada tanggal 22 Januari 2016, diketahui bahwa anggota dari SGRC terdiri dari mahasiswa, alumni, bahkan dosen Universitas Indonesia. SGRC sendiri sempat menjadi sorotan dan tidak mendapat izin untuk melakukan kajian karena dianggap sebagai komunitas LGBT. Akan tetapi anggota SGRC menegaskan bahwa mereka hanya membantu konseling dan merupakan kelompok kajian yang membahas isu gender dan seksualitas semata bukan sebagai komunitas LGBT.

“Anggapan tersebut sangat tidak tepat. Dalam konseling, tanggung jawab konselor bukanlah untuk mendoktrin pihak yang menjalani konseling. Tugas konselor adalah membantu mereka dalam proses menemukan solusi masalah yang dirasa oleh mereka sendiri paling baik dan sesuai dengan hati nurani. SGRC-UI meyakini bahwa seksualitas merupakan hak individu, dan tugas kami hanya memberikan pengetahuan terkait isu tersebut”. (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/22/o1c0k2318-ini-klarifikasi-sgrcui-terkait-isu-penyebaran-homo-lesbian-di-kampus-ui>, diakses pada 26 September 2016).

Dari kejadian tersebut maka dapat dilihat bahwa masyarakat sebenarnya merasa kecewa terhadap komunitas-komunitas yang dianggap pro terhadap kaum LGBT, mengingat betapa kerasnya kecaman masyarakat pada fenomena hubungan sesama jenis. Masyarakat merasa kecewa karena mahasiswa yang dianggap sebagai tameng bagi masyarakat guna menghadapi tantangan dinilai melemah dan pro terhadap kaum LGBT. Selain itu masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya ketimuran serta etika dan moralitas bangsa yang akan menolak adanya kaum LGBT mengingat Indonesia sendiri merupakan Negara yang menganut asas ketuhanan (Istiqomah, 2017). Tidak ada satupun agama yang dianut di Indonesia yang melegalkan hubungan atau bahkan pernikahan sesama jenis. Justru mayoritas agama tersebut dengan gamblang menolak karena menganggap LGBT adalah aib dan perbuatan amoral. Bahkan, dapat dikategorikan sebagai dosa besar.

Jember dipilih menjadi sebagai lokasi penelitian karena wilayah Jawa Timur sendiri, Jember merupakan salah satu wilayah yang mobilisasi penduduknya cukup tinggi. Selain itu dengan adanya Universitas Jember dan juga beberapa kampus lainnya memicu kelompok usia produktif untuk menempuh pendidikan di kota ini. Hal ini tentu saja merupakan peluang yang baik bagi para pebisnis sehingga banyak dari mereka yang memiliki modal berbondong-bondong mencari peluang di daerah yang strategis, misalnya area sekitar Universitas Jember. Tentu saja migrasi ini tak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif pula. Salah satu contoh dampak negative yang ditimbulkan penyebaran HIV/AIDS akibat mobilisasi yang terjadi. Disini dapat diartikan bahwa mobilisasi juga akan mampu merubah pola gaya hidup seksual seseorang (Rokhmah, 2014).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember 2016, sampai bulan juni di tahun tersebut telah ditemukan 2.600 kasus HIV/AIDS (Rokhmah, 2016:7). Sedangkan berdasarkan faktor resiko kasus tertinggi berasal dari perilaku heteroseksual sebanyak 2.251 kasus (86,8%), kemudian homoseksual sebanyak 190 kasus (7,31%), dan penularan dari ibu ke bayi (perinatal) sebesar 74 kasus (2,85%). 7,31% bukanlah angka yang sedikit untuk menggambarkan resiko penyakit ini. Terlebih kita ketahui sendiri bahwa kelompok LGBT adalah kelompok *hidden* atau tersembunyi yang cukup sulit untuk ditemui di masyarakat. Sehingga resiko penyebarannya juga dapat meningkat.

Isu mengenai LGBT tentunya memiliki tempat tersendiri bagi mahasiswa. Terlebih mahasiswa dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan masyarakat sehingga mampu untuk menyaring budaya maupun masalah yang ada atau sedang terjadi di masyarakat. Pemikiran mahasiswa yang idealis juga menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini mengambil objek mahasiswa. Model pemikiran yang moderat serta toleransi yang cukup tinggi memungkinkan lingkungan mahasiswa menjadi tempat dimana LGBT dapat berkembang. Terlebih daerah Jember menjadi salah satu kota urban

yang memiliki faktor resiko penularan HIV/AIDS yang cukup tinggi untuk kalangan LGBT. Mengingat masyarakat Jember sendiri masih menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai keagamaan serta memiliki harapan tinggi untuk mahasiswa. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang penulis untuk mengambil judul “Pandangan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Mengenai: HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan mahasiswa Universitas Jember mengenai LGBT?

1.3 Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pandangan mahasiswa mengenai LGBT.

1.4 Manfaat

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk menjawab bagaimana pandangan mahasiswa mengenai isu LGBT di lingkungan Universitas Jember.
2. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan untuk perkembangan kajian sosiologi terutama perubahan sosial.
3. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan acuan bagi penulis lainnya yang mengambil tema yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi (<https://kbbi.web.id/mahasiswa>, diakses 30 September 2017). Kemudian definisi mahasiswa menurut Daryanto (dalam Hartaji, 2009) adalah seorang individu yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan definisi mahasiswa menurut Somadikarta (dalam Hartaji, 2009) adalah peserta didik di dalam salah satu bentuk perguruan tinggi, yakni universitas, akademik, sekolah tinggi, institut, dan politeknik. Dari ketiga pengertian tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menjalani pendidikan di salah satu bentuk perguruan tinggi.

Mahasiswa bukan lagi pelajar, bukan lagi dianggap sebagai anak-anak, melainkan individu dengan intelektualitas yang tinggi yang mampu melahirkan gagasan-gagasan tinggi bagi kemajuan kehidupan bangsa dan negara (Nahrowi dkk). Untuk itu kesadaran mahasiswa akan tugas dan perannya sangatlah diperlukan. Peranan-peranan yang disandang oleh mahasiswa yakni pertama sebagai pengawas dan pengontrol pada setiap kebijakan pemerintah (*Political control*). Kedua, mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa (*Guardian of value*). Ketiga, agen perubahan yang positif di masyarakat (*Agent of change*). Keempat, sebagai penerus pemimpin terdahulu (*Iron stock*). Kelima, mahasiswa sebagai panutan atau tauladan yang baik bagi masyarakat (*Role model*). Keenam, mahasiswa sebagai penggerak moral di masyarakat (*Moral force*).

2.1.2 Konstruksi Pengetahuan

Menurut Marpaung (dalam Setyawan dan Rahman, 2013) konstruktivisme merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa seorang individu akan mampu menguasai suatu pengetahuan apabila ia mampu membentuk atau mengkonstruksi pengetahuan tersebut dalam pemikirannya. Setyawan dan Rahman dalam tulisannya yang berjudul *Eksplorasi Proses Konstruksi Pengetahuan Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir* juga menyebutkan bahwa konstruksi pengetahuan merupakan proses mental seorang individu dalam menemukan maupun mengubah suatu informasi yang didapat yang kemudian dipahami dan ditafsirkan secara menyeluruh.

Manusia dalam membangun pengetahuannya akan melalui dua proses konstruktif, yakni asimilasi dan akomodasi (Setyawan dan Rahman, 2013). Asimilasi merupakan keadaan seorang individu menerima pengetahuan atau pengalaman baru yang kemudian dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang dimiliki. Sedangkan akomodasi merupakan penyesuaian antara struktur kognitif yang dimiliki dengan pengetahuan ataupun pengetahuan yang diterima.

2.1.3 Persepsi

Persepsi merupakan suatu bagian dari konsep diri manusia. Konsep diri menurut Rudolph F. Verderber (dalam Sobur, 2016:435) adalah koleksi persepsi dari setiap aspek yang ingin ditampilkan, secara fisik dan kepabilitas mental, potensi vokal, ukuran, dan kekuatan dari hari ke hari dan seterusnya merupakan bagaimana seseorang memandang dan bersikap terhadap dirinya sendiri. Pada umumnya persepsi sering kali disebut sebagai pendapat, sikap, dan penilaian dari seseorang. Persepsi sendiri erat kaitannya dengan pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa, yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu pesan yang kemudian ditafsirkan sehingga dapat

dipahami oleh individu tersebut dan hal ini bergantung pada kemampuan penerimaan individu tersebut (Sobur, 2016:386).

1. Pendapat

Apabila mengacu pada kamus besar bahasa Indonesia, pendapat didefinisikan sebagai pikiran atau pendirian. Pendapat sendiri merupakan akumulasi dari citra yang tercipta ataupun diciptakan dari proses komunikasi. Emory S. Bogardus (dalam Huda, 2017) membagi pendapat menjadi enam, yakni pendapat personal, pendapat pribadi atau privat, pendapat kelompok, pendapat koalisi, pendapat konsensus, dan pendapat umum. Faktor yang mempengaruhi pendapat sendiri adalah perhatian. Perhatian yang diberikan tiap individu tidaklah selalu sama, hal ini yang menyebabkan beragamnya pendapat antar individu di dalam masyarakat.

2. Sikap

Menurut Sarwono (dalam Mahmudah, 2016) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu mengenai hal-hal tertentu. Hal ini bisa bersifat positif atau negatif. Dalam sikap positif, tindakan yang dilakukan diantaranya adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Dan sikap yang bersifat negatif adalah membenci ataupun tidak menyukai hal tertentu. Mohadjir mengembangkan definisi sikap menjadi ekspresi afek (perubahan perasaan yang disebabkan oleh tanggapan dalam kesadaran seseorang) pada objek tertentu yang mempunyai rentang dari suka sampai tidak suka (Hakim dalam Mahmudah 2016). Muhadjir juga menyebutkan jika dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, sikap dapat dibedakan menjadi tiga, yakni sikap transformatif, transaktif, dan transinternal. Sikap transformatif lebih mengacu pada sikap yang bersifat psimotorik atau kurang disadari. Sikap transaktif adalah sikap yang

mendasarkan pada kenyataan objektif, dan sikap transinternal adalah sikap yang dipedomi oleh nilai-nilai hidup. Dari definisi tersebut dapat kita ketahui jika sikap adalah perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang sifatnya menetap. Sikap seseorang mampu dipengaruhi oleh nilai-nilai dianutnya yang kemudian menciptakan pengalaman tersendiri dalam hidupnya.

3. Penilaian

Linn dan Ground (dalam Uno dan Satria, 2012) mendefinisikan penilaian adalah sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang kemudian akan digunakan untuk membuat suatu keputusan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, penyusunan suatu program ataupun pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu lembaga, badan, kelompok, atau institusi tertentu. Dengan kata lain penilaian adalah suatu kegiatan yang mengukur kemampuan seseorang atau kelompok tertentu baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki. Penilaian memiliki fungsi untuk mendeskripsikan kecakapan sehingga akan diketahui kekurangan maupun kelebihan suatu sistem ataupun pembelajaran (Uno dan Satria 2012). Selain itu penilaian juga berfungsi menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu sistem, kebijakan, maupun pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Persepsi seseorang menurut Walgito (dalam Ariani: 2014:10) dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi perasaan, pengalaman, kemampuan penerimaan, dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi dari luar diri mereka sendiri, misal lingkungan. Lingkungan memberikan stimulus-stimulus tertentu yang kemudian dicerna oleh individu tersebut hingga menghasilkan respon. Respon yang diberikan

tiap individu ini akan berbeda tergantung pada situasi sosial yang melatarbelakangi mereka. Dari sini maka dapat kita simpulkan bahwa persepsi bersifat subjektif.

Proses terbentuknya persepsi menurut Devito (dalam Sobur, 2016:389) melalui tiga tahapan, yakni pertama terjadi stimulus alat indra, kedua stimulus alat indra diatur, dan ketiga stimulasi alat indra dievaluasi dan ditafsirkan. Pada tahap pertama seseorang akan mulai menghimpun informasi melalui rangsangan atau stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Karena keterbatasan alat indra maka informasi-informasi tersebut akan dipilah mana yang harus menjadi prioritas atau hal-hal yang akan dijadikan pusat perhatian. Kemudian setelah dipilah hal-hal yang dijadikan prioritas, maka stimulus atau rangsangan tersebut akan ditafsirkan kemudian dievaluasi.

2.1.4 LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)

Homoseksual merupakan bagian dari orientasi seksual. Orientasi seksual ialah ketertarikan secara emosional maupun seksual pada jenis kelamin tertentu (Dariniti, 2016:6). Orientasi sendiri masih merupakan keinginan atau ketertarikan yang masih tersimpan dipikiran individu dan belum tersampaikan melalui suatu tindakan guna mencapai keinginan atau ketertarikan tersebut. Ketika individu tersebut telah memiliki orientasi, maka hal selanjutnya yang akan mereka lakukan adalah mewujudkan keinginan atau ketertarikan yang mereka alami melalui suatu tindakan atau perilaku. Perilaku Seksual menurut Sarwono adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat pada lawan jenis ataupun sesama jenis (Kusumawardani, 2013:8). Perilaku seksual juga meliputi segala kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas seksual (Dariniti, 2016:7). Orientasi seksual dibagi menjadi tiga, yakni heteroseksual, homoseksual, dan biseksual yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heteroseksual adalah seorang yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis baik secara seksual maupun emosional;
2. Homoseksual adalah seorang individu yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis baik secara emosional maupun seksual. Homoseksual sendiri dibagi menjadi dua, yakni Lesbian dan Gay. Lesbian merupakan perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan. Sedangkan Gay merupakan laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap sesama laki-laki;
3. Biseksual adalah seorang individu yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis baik secara emosional maupun seksual.

LGBT menurut Sinyo (dalam Yansyah dan Rahayu, 2018:133) ialah suatu istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan istilah “Komunitas Gay” karena istilah ini dirasa lebih mampu untuk mewakili beberapa kelompok yang mengisi istilah tersebut secara lebih rinci. Kelompok-kelompok yang mengisi istilah ini antara lain, Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Transgender sendiri merupakan kelompok yang terdiri dari individu-individu yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi tubuh yang dimiliki. Kelompok ini dapat memilih untuk mengubah ataupun tidak mengubah fisik terlebih bagian kelamin untuk menyesuaikan identitas gender yang ia inginkan.

LGBT masih merupakan topik bahasan yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Hal ini dilatarbelakangi karena masyarakat masih mengecam dibanding mendukungnya sebagai alternatif pada pilihan selain heteroseksual. Orientasi homoseksual pada Gay menurut Dewanti, Yuliadi, dan Karyanta dalam tulisan mereka yang berjudul *Psychological Well-Being Pada Gay yang Menjalani Proses Coming*

Out dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, faktor *Oedipus Complex*, yakni kondisi dimana ibu lebih dominan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kedua adalah faktor yang diwariskan melalui keturunan. Terakhir adalah faktor lingkungan dan pengalaman yang tidak menyenangkan dengan lawan jenis.

2.2 Hak Asasi Manusia

Menurut Meriam Budiardjo (Dalam Santoso, 2016) hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki dan diperoleh bersamaan dengan kelahirannya dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa hak yang dimilikinya berlaku secara universal, atau tidak membedakan bangsa, ras, kelamin, dan agama. Hak asasi sendiri juga bersifat langgeng atau berlaku selama manusia tersebut hidup. Hal fundamental yang mendasari hak asasi adalah bahwa sesungguhnya manusia berhak memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan harkat dan cita-citanya. Untuk itu hak asasi haruslah dilindungi oleh negara.

Di Indonesia, Hak asasi manusia bersumber dan bermuara dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara (Santoso, 2016). Manusia dapat memperoleh haknya apabila hak tersebut tidak bertabrakan atau berbenturan dengan hak orang lain. Ini berarti hak yang dimiliki setiap manusia akan dibatasi oleh hak yang dimiliki oleh manusia lainnya. Terlebih jika menyangkut kepentingan untuk masyarakat, bangsa, maupun negara.

HAM: apabila ditinjau secara objektif, HAM merupakan kewenangan-kewenangan yang melekat pada manusia sebagai manusia, yang kemudian harus diakui dan dihormati oleh manusia lain ataupun pemerintah (Setiardi, 2001: 74). Semua manusia pada dasarnya memiliki martabat dan derajat yang sama. Dengan demikian, maka manusia memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Martabat manusia dapat dikatakan luhur karena hal ini berdasar ada kenyataan bahwa manusia itu sendiri adalah pribadi yang unik adanya dan tidak dapat disamakan satu sama lain. Untuk itu, manusia harus memiliki

kebebasan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan akal budinya yang sehat. Pengembangan diri manusia juga harus terlaksana dalam relasi dengan sesamanya dalam suasana keadilan. Keadilan secara fundamental merupakan pengakuan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama, hak dan kewajiban fundamental yang sama, tanpa pembedaan berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, suku, agama, ataupun status sosial yang ia miliki. Dari sini dapat kita lihat jika HAM ditinjau secara objektif berhubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berbudi luhur. Dengan demikian, landasan HAM itu ada dua:

1. Landasan yang pertama dan langsung, yakni kodrat manusia
2. Landasan yang kedua dan lebih mendalam, yakni Tuhan sebagai pencipta manusia.

Dari dua poin diatas maka kita ketahui jika HAM melekat pada kodrat manusia, artinya hak-hak yang fundamental tersebut berasal dari aspek-aspek kemanusiaan sendiri. Karena setiap manusia tidak ada duanya, maka kemanusiaan tiap manusia bernilai sangat tinggi karena dinilai unik. Oleh karena itu setiap manusia harus mampu mengembangkan dirinya secara bebas atau leluasa dalam upaya mencapai kesempurnaannya sebagai manusia. Pengembangan diri ini nantinya akan dipertanggungjawabkan pada Tuhan, asal, dan tujuan hidup manusia. Dimana ada manusia disitu ada HAM.

HAM sendiri memiliki titik persamaan dan titik perbedaan atau disebut analoga. HAM yang diakui negara secara hukum dibagi menjadi dua kategori, pertama hak-hak warga negara. Yakni hak-hak yang dimiliki oleh para warga negara dari negara yang bersangkutan. Kedua, hak-hak yang dimiliki semua yang semua orang yang berdomisili di negara yang bersangkutan. Kemudian HAM dibagi menjadi HAM klasik dan sosial kolektif. HAM klasik terdiri dari hak pribadi, hak politik, dan hak persamaan. Penjelasan mengenai hak asasi manusia dan warga negara disisipkan dalam pembukaan UUD mengandung dua macam aturan:

1. Aturan yang memuat hak-hak fundamental yang sesungguhnya; pasal 1 dan 2: kebebasan, persamaan, milik, keamanan dan perlawanan menentang penindasan.
2. Aturan-aturan yang memuat prinsip dasar yang berkaitan dengan organisasi politik pasal 3 dan 6: kedaulatan nasional, pasal 16: pemisahan kekuasaan, pasal 14: persetujuan mengenai penarikan pajak.

Dengan kebenaran Pancasila sebagai dasar negara, maka manusia ditempatkan pada keluhuran dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran diri untuk mengemban kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial (Setiardja, 2001: 169). Berdasarkan kebenaran tersebut, kita dapat menemukan perumusan hak-hak dan kewajiban-kewajiban asasi sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan sila pertama
 - a. Manusia percaya dan takwa kepada Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
 - b. Saling menghormati antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, agar terbina kerukunan.
 - c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.
 - d. Tidak memaksakan keyakinan dan kepercayaannya pada orang lain, sebab agama itu berdasarkan pada keyakinan masing-masing individu.
 - e. Kebebasan beragama adalah salah satu hak yang paling asasi diantara HAM.
2. Berkaitan sila kedua
 - a. Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antara sesama manusia.

- b. Tidak membeda-bedakan suka, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit.
- c. Saling mencintai sesama manusia.
- d. Tidak sewenang-wenang terhadap orang lain.
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- g. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- h. Mengembangkan sikap saling menghormati dan kerja sama dengan bangsa lain.

3. Berkaitan sila ketiga

- a. Manusia di Indonesia menempatkan kesatuan, persatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan personal dan kelompok atau golongan.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila dibutuhkan.
- c. Memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.
- d. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesiadan ber-tanah air Indonesia.
- e. Meningkatkan dan mengembangkan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa berlandaskan asas Bhineka Tunggal Ika.

4. Berkaitan sila keempat

- a. Manusia di Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai hak, kedudukan, dan kewajiban yang sama.
- b. Dalam menggunakan hak-haknya, manusia di Indonesia harus menyadari perlunya selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan masyarakat dan kepentingan negara.
- c. Tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain.
- d. Mengutamakan musyawarah untuk mengambil keputusan demi kepentingan bersama.

- e. Musyawarah yang dilakukan guna mencapai mufakat harus diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- f. Hasil musyawarah yang telah dicapai harus diterima dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab.
- g. Dialog dalam kegiatan musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai hati nurani.
- h. Keputusan yang telah diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan YME, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Berkaitan sila kelima

- a. Mengembangkan tingkah laku yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.
- b. Bersikap adil terhadap sesama.
- c. Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak yang dimiliki orang lain.
- e. Memberi pertolongan pada orang lain agar dapat mandiri.
- f. Menjauhi sikap mengeksploitasi dan menindas orang lain.
- g. Tidak melakukan kegiatan yang merugikan orang lain.

2.3 Penyimpangan

Menurut Robert M. Z. Lawang, penyimpangan adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di suatu masyarakat yang kemudian menimbulkan usaha dari pihak-pihak yang berwenang untuk memperbaikinya sesuai dengan sistem yang berlaku saat itu (Herdiyanto, 2010). Artinya setiap masyarakat pasti memiliki sistem sosial yang khas. Tentu saja norma-norma didalamnya juga akan bersifat khas. Untuk itu bagi anggota masyarakat yang dirasa tidak mampu menjalankan norma-norma tersebut sesuai kaidahnya, maka akan dianggap menyimpang dan harus dibimbing untuk kembali menjalankan norma tersebut dengan baik. Sedangkan menurut Burlian dalam

bukunya yang berjudul patologi sosial (2016), mendefinisikan bahwa deviasi atau penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan masyarakat atau karakteristik rata-rata dari kebanyakan masyarakat. Penyimpangan menurut tipenya bisa dibedakan menjadi personal dan sosial. kemudian menurut aspeknya dapat dibedakan menjadi yang tampak dan tidak tampak. Perilaku menyimpang seringkali disebut dengan istilah abnormal atau *maladjusted*. Untuk mengetahui suatu perilaku normal atau tidak normal maka kita perlu memahami tingkah laku yang normal. Patokan dalam penilaian ini adalah norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Norma sosial ini bergantung pada waktu, tempat, status, usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Norma sosial sendiri ialah batasan dari tingkah laku yang secara jelas ataupun samar dimiliki atau dikenal secara retrospektif oleh anggota suatu kelompok, komunitas, ataupun masyarakat. Retrospektif berarti mayoritas atau sebagian besar orang tidak menyadarinya dan norma tersebut baru disadari apabila dilanggar atau disadari secara proyektif.

Menurut Lemert (dalam Herdiyanto, 2010), penyimpangan sendiri memiliki dua bentuk, yakni primer dan skunder. Penyimpangan primer adalah bentuk penyimpangan yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat, bersifat temporer, dan tidak diulang secara berturut-turut. Contoh penyimpangan primer adalah melanggar rambu-rambu lalu lintas dan menunggak uang iuran. Kemudian adalah penyimpangan skunder, yakni penyimpangan yang sudah tidak dapat lagi ditolerir oleh masyarakat. Biasanya tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan berpotensi merugikan masyarakat. Contoh penyimpangan skunder adalah homoseksual dan penggunaan obat-obatan terlarang. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan menurut James W. Van Der Zarden (dalam Herdiyanto, 2010) disebabkan oleh tiga faktor, yakni longgar atau tidaknya nilai dan norma, sosialisasi yang tidak sempurna, dan sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang.

2.3.1 Perilaku Normal dan Perilaku Menyimpang dari Norma Sosial

Perilaku normal adalah tingkah laku yang serasi, tepat, dan wajar yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya (Burlian, 2016:32). Tingkah laku seorang individu dapat dikatakan normal apabila perilaku sesuai dengan pola kelompok masyarakat dimana ia berada, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di waktu dan tempat tersebut sehingga tercapai hubungan personal dan interpersonal yang memuaskan. Secara relatif, individu yang normal akan lebih dekat dengan integrasi jasmaniah dan rohaniah yang ideal. Untuk kehidupan psikis dari individu tersebut biasanya bersifat stabil, tidak banyak konflik internal serta lingkungan.

Tingkah laku menyimpang atau abnormal adalah tingkah laku yang tidak normal, tidak bisa diterima masyarakat secara umum, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Burlian, 2016). Pada umumnya, individu yang abnormal jauh dari status integrasi, baik secara internal maupun eksternal. Individu ini pada umumnya hidup terpisah dari masyarakat, sering mengalami konflik internal, dan tidak jarang mengalami gangguan mental.

Sangat mudah untuk membedakan tingkah laku normal dan abnormal. Akan tetapi, pada masyarakat urban di kota-kota besar dan masyarakat industri yang kompleks dengan berbagai macam budaya yang selalu berubah-ubah, norma-norma sosial yang digunakan untuk mengukur perilaku dapat dikategorikan normal atau tidak menjadi tidak jelas. Dapat kita katakan konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar. Definisi konsep-konsep ini biasanya berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bisa jadi hal-hal yang dianggap normal untuk generasi sebelum kita menjadi hal-hal yang abnormal dimata generasi saat ini.

2.3.2 Unsur Tingkah Laku yang Menyimpang

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang dapat dibedakan menjadi berikut:

1. Aspek lahiriah yang bisa diamati dengan jelas. Aspek ini dibagi menjadi dua, yakni:
 - a. Penyimpangan lahiriah verbal dalam bentuk kata makian, bahasa tidak resmi atau slang, kata-kata yang cabul dan tidak senonoh, sumpah serapah, dialek dalam dunia kriminal dan politik, ungkapan sandi, dan lain sebagainya.
 - b. Penyimpangan lahiriah non verbal dalam bentuk tingkah laku, yakni semua tingkah laku nonverbal yang terlihat nyata atau bisa kita amati dengan jelas.
2. Aspek simbolik yang tersembunyi atau tidak dapat kita amati dengan jelas. Aspek ini mencakup sikap hidup, emosi, sentimen, dan motivasi yang mampu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Dalam hal ini berupa pikiran yang paling dalam dan tersembunyi (*mens rea*) atau berupa itikad kriminal dibalik semua aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang.

2.3.3 Macam-Macam Penyimpangan Tingkah Laku dan Lingkungan

Penyimpangan tingkah laku dapat bersifat tunggal dan dapat bersifat jamak (Burlian, 2016). Contoh penyimpangan tunggal adalah mencandu obat-obatan terlarang atau narkoba. Sedangkan contoh penyimpangan jamak adalah lelaki pedofilia yang juga seorang pelaku kriminal. Jadi dapat dikatakan kombinasi dari beberapa perilaku menyimpang. Penyimpangan sendiri dapat kita bagi menjadi tiga kelompok berikut:

- a. Individu yang perilakunya menjadi masalah yang merugikan bagi orang lain tetapi tidak merugikan untuk dirinya sendiri;
- b. Individu yang perilakunya menjadi masalah bagi dirinya sendiri namun tidak tidak menjadi masalah merugikan bagi orang lain;
- c. Individu yang perilakunya menjadi masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Penyimpangan tingkah laku selalu berlangsung dalam satu konteks sosiokultural dan antarpersonal. Sifatnya bias psikis, fisiologis, interpersonal, antarpersonal, dan kultral. Apabila merujuk pada lingkungan sosiokulturalnya, penyimpangan tingkah laku dibagi menjadi berikut:

- a. Penyimpangan individual

Penyimpangan ini berasal dari gejala personal atau individual yang ditimbulkan oleh ciri khas yang unik dari individu tersebut, yakni berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan). Sifat dari deviasi ini adalah simtomatik, yakni disebabkan oleh konflik intrapsikis yang parah dan sangat dalam atau berasal dari konflik yang ditimbulkan oleh identifikasi yang berlawanan satu sama lain. Konflik-konflik tersebut dapat mengakibatkan keterbelahan pribadi sehingga kepribadian individu tersebut menjadi kacau dan tidak terintegrasi dengan baik.

- b. Penyimpangan situasional

Penyimpangan ini bisa terjadi karena pengaruh bermacam-macam kekuatan sosial atau situasional diluar diri individu. Pengaruh situasi ini membuat individu tersebut terseret menjadi bagian dari integralnya. Situasi

tersebut memberikan pengaruh yang sifatnya memaksa sehingga individu tersebut terpaksa untuk melanggar peraturan, norma, ataupun hukum. Kondisi sosial dan situasi lingkungan sosial mampu memaksa individu atau kelompok tertentu mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma maupun hukum sebagai transformasi psikologis. Apabila penyimpangan ini berlangsung pada sebagian besar dari populasi atau anggota masyarakat pada umumnya disebut penyimpangan kumulatif (deviasi kumulatif). Contoh dari penyimpangan kumulatif ini adalah korupsi.

c. Penyimpangan sistematis

Pada hakikatnya penyimpangan sistematis adalah satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, nilai-nilai, peranan, norma, rasa bangga, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Kemudian segala pikiran dan tingkah laku yang menyimpang dari hukum dan norma dirasionalkan atau dibenarkan oleh anggota kelompoknya dengan pola yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, penyimpangan tingkah laku berubah menjadi terorganisasi atau sistematis. Kelompok-kelompok ini biasanya memiliki peraturan yang sangat ketat dan memiliki sanksi yang berat agar anggotanya bisa patuh.

2.3.4 Penyakit Sosial Akibat Penyimpangan Sosial dan Upaya untuk pencegahannya

a. Perilaku Penyimpangan

Menurut G. Kartasaputra (dalam Burlian, 2016: 44) perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok tertentu

yang tidak sesuai atau tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, baik dilakukan secara sadar maupun tidak.

b. Hal-Hal yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama, tidak adanya orang yang mampu untuk dijadikan panutan dalam memahami dan meresapi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kedua, lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik atau memberikan pengaruh buruk. Ketiga, proses sosialisasi yang negatif karena bergaul dengan individu-individu yang menjadi pelaku penyimpangan sosial. Keempat, ketidakadilan sehingga menyebabkan pihak-pihak yang merasa dirugikan melakukan protes atau unjuk rasa yang kemudian tindakan ini mampu menjurus pada tindakan anarkis.

c. Bentuk-Bentuk Penyimpangan

Penyimpangan sosial dibedakan menjadi dua, pertama berdasarkan kadar penyimpangannya dan kedua berdasarkan pelaku penyimpangan. Berdasarkan kadar penyimpangannya sendiri dibagi lagi menjadi penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer sering juga disebut penyimpangan ringan. Bahkan para pelaku pada umumnya tidak merasa jika dirinya melakukan penyimpangan. Penyimpangan ini bersifat sementara sehingga pelakunya masih diterima oleh masyarakat. Penyimpangan sekunder seringkali disebut penyimpangan berat. Artinya penyimpangan ini dilakukan secara berulang dan terus menerus. Bentuk penyimpangan ini mengarah pada tindakan kriminal.

Penyimpangan bentuk ini sangat merugikan bagi masyarakat sehingga pelakunya dapat dikenai sanksi pidana.

Penyimpangan berdasarkan pelaku penyimpangan dibagi menjadi tiga. Pertama adalah penyimpangan individual, yakni penyimpangan yang dilakukan sendiri dan tanpa campur tangan orang lain, misalnya korupsi dan perselingkuhan. Kedua adalah penyimpangan kelompok. Penyimpangan ini dilakukan oleh beberapa orang yang secara bersama-sama melakukan tindakan yang menyimpang. Contohnya adalah pesta narkoba. Penyimpangan jenis ini biasanya sulit untuk dikendalikan karena sikap fanatik tiap anggota pada nilai yang berlaku didalam kelompok tersebut sehingga mereka tidak merasa melakukan perilaku yang menyimpang. Ketiga adalah penyimpangan campuran, yakni penyimpangan yang diawali dari penyimpangan individu yang kemudian seiring berjalannya waktu pelaku penyimpangan tersebut mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan serupa. Contoh penyimpangan ini adalah sindikat narkoba dan uang palsu.

d. Sifat-Sifat Penyimpangan

Apabila dilihat dari sifatnya, penyimpangan dapat dibedakan menjadi penyimpangan yang bersifat positif dan penyimpangan yang bersifat negatif. Penyimpangan yang bersifat positif merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, akan tetapi memiliki dampak yang positif bagi masyarakat. Penyimpangan ini memiliki unsur kreatif dan inovatif sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan penyimpangan yang bersifat negatif adalah

penyimpangan yang cenderung mengarah pada tindakan yang dianggap rendah, memiliki dampak buruk, dan merugikan bagi pelaku maupun masyarakat. Berat atau tidaknya penyimpangan negatif dapat dilihat dari norma ataupun nilai yang telah dilanggar. Pelanggaran terhadap norma kesopanan dianggap lebih ringan dibandingkan dengan pelanggaran dalam norma hukum. Contoh penyimpangan yang bersifat negatif adalah membolos, mencuri, dan membunuh.

e. Dampak Perilaku Penyimpangan Sosial

Perilaku menyimpang dari berbagai macam bentuk perilakunya pasti memiliki dampak bagi pelaku maupun masyarakat. Dampak bagi pelaku diantaranya memberikan pengaruh psikologis karena dikucilkan dari kehidupan masyarakat, menghancurkan masa depan, dan mencelakakan diri sendiri. Sedangkan dampak bagi masyarakat diantaranya adalah mengganggu keamanan, ketertiban, dan ketidakharmonisan dalam kehidupan masyarakat, merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai pranata sosial yang berlaku, menimbulkan beban sosial, psikologis, ekonomi bagi keluarga pelaku, dan merusak unsur budaya dan unsur lainnya yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, masih ada bentuk-bentuk penyimpangan yang bersifat positif yang memberikan dampak positif pula bagi masyarakat. Beberapa kontribusi penting yang diberikan diantaranya memperkuat nilai dan norma di masyarakat, tanggapan bagi perilaku menyimpang tersebut akan memperjelas batas moral dan menumbuhkan kesatuan, dan terakhir adalah mendorong terjadinya perubahan sosial.

f. Upaya Pencegahan Penyimpangan Sosial

Untuk mencegah perilaku menyimpang di masyarakat, maka terdapat berbagai upaya yang dilakukan dari berbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Upaya pencegahan di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan dukungan semua anggota keluarga, baik keluarga inti ataupun keluarga secara luas. Langkah-langkah yang diambil haruslah mampu untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga anak merasa terlindungi, memiliki sosok yang dapat diteladani, dan merasa memiliki arti penting sebagai bagian dari keluarga.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pergaulan anak yang cukup kompleks. Kedudukan tenaga pendidik memegang peran penting dalam mengarahkan anak untuk tidak melakukan tindakan menyimpang. Contoh upaya yang bisa diambil adalah mengembangkan hubungan yang erat dengan setiap muridnya agar terjadi komunikasi timbal balik yang seimbang, mengembangkan sikap keterbukaan, jujur, dan saling percaya, dan lain sebagainya.

Pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dalam masyarakat. Untuk itu perlu diciptakan lingkungan pergaulan yang sehat dan nyaman sehingga dapat menjadi tempat ideal untuk membentuk karakter seorang individu yang baik. Yakni yang mampu menjalani hidup sesuai norma dan nilai yang ada di masyarakat. Contoh upaya yang bisa dilakukan adalah membudayakan perilaku disiplin antar warga,

mengembangkan kerukunan antar warga, dan mengembangkan kegiatan yang bersifat positif.

2.4 Diskriminasi

Menurut Undang-Undang no.39 tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3), telah dinyatakan jika diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, ataupun pengucilan secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar suku, ras, agama, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik yang menyebabkan pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik secara individual ataupun kolektif dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Sa'diyah, 2016). Sedangkan menurut PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) diskriminasi mencakup perilaku apa saja yang berdasarkan pada perbedaan yang dibuat secara alamiah atau pengkategorian masyarakat, yang tidak berhubungan langsung dengan kemampuan seorang individu ataupun jasanya.

Theodorson dan Theodorson (dalam Fulthoni, 2009) juga mendefinisikan diskriminasi sebagai sebuah bentuk perlakuan yang tidak seimbang terhadap seorang individu maupun kelompok karena suatu kategori yang dirasa kurang sesuai. Kategori-kategori tersebut misalnya ras, bangsa, agama, dan kelas sosial. Diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang dominan terhadap orang atau kelompok kecil (minoritas) yang lemah. Perilaku seperti ini biasanya dianggap sebagai suatu perilaku yang tidak bermoral dan tentu saja tidak demokratis.

Diskriminasi sendiri diawali dengan prasangka. Prasangka ini kemudian berkembang dan menimbulkan pemikiran mengenai perbedaan diantara orang tersebut dengan orang lain ataupun suatu kelompok. Prasangka akan

diperburuk dengan adanya stigma atau stereotype di dalam suatu kelompok. Sehingga biasanya orang atau kelompok mengeneralikan berdasarkan dari kelompok mana orang tersebut berasal. Biasanya stigma atau stereotype ini susah untuk diubah. Diskriminasi sendiri adalah bentuk aksi setelah prasangka-prasangka tersebut mendominasi pikiran seseorang atau kelompok.

2.5 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural adalah salah satu teori yang berdiri di bawah paradigma fakta sosial. Teori ini berada tingkat makro, yakni memiliki cakupan yang luas serta memberi perhatian terhadap permasalahan yang terjadi dimasyarakat secara keseluruhan. Fokus teori ini adalah pada struktur sosial dan institusi sosial. Teori fungsionalisme sendiri memiliki pandangan jika masyarakat memiliki landasan yakni berupa nilai dan norma (Ritzer, 2014:112). Fokus perhatian pada teori ini menganggap jika keteraturan sosial didasarkan atas kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat secara diam-diam dan ada anggapan pula jika perubahan terjadi secara lambat dan teratur. Menurut teori ini masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau institusi. Elemen atau institusi ini diantaranya adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Masyarakat akan berjalan normal apabila masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila salah satu elemen atau institusi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka elemen atau institusi lainnya juga akan terpengaruh dan terhambat dalam melaksanakan fungsinya. Secara ekstrim teori ini berpendapat bahwa segala sesuatu di dalam masyarakat memiliki fungsi, termasuk hal-hal seperti kematian, peperangan, dan kemiskinan.

Terdapat beberapa tokoh yang terkenal dalam sumbangannya terhadap teori fungsionalisme struktural, diantaranya adalah Talcott Parson dan Robert K. Merton. Parson telah membuat sejumlah besar karya teoritis. Terdapat

perbedaan dalam karya-karya awal dan karya-karyanya belakangan. Karya awalnya lebih condong pada usahanya membangun teori tindakan, sedangkan karya-karyanya kemudian lebih berkorelasi dengan teori fungsionalisme struktural. Pembahasannya mengenai struktural fungsional dimulai dari empat fungsi penting untuk sistem tindakan, yakni skema AGIL (Ritzer, 2014:117). Menurut Parson, fungsi adalah kumpulan aktifitas atau kegiatan yang memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan suatu sistem. Berdasarkan definisi tersebut Parson memiliki keyakinan jika ada empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem, yakni:

1. *Adaptation (A)*: agar suatu sistem dapat terus bertahan, maka suatu sistem harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan apa yang tengah ia butuhkan;
2. *Goal attainment (G)*: Sebuah sistem harus mampu untuk mendefinisikan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan yang telah ia rumuskan;
3. *Integration (I)*: suatu sistem harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar mampu berfungsi secara maksimal. Sistem juga harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi lainnya (A,G,L);
4. *Latency (L)*: suatu sistem harus mempertahankan, melengkapi, membarui, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola budaya menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Keempat persyaratan fungsional diatas memiliki hubungan yang sangat erat dengan keempat sistem tindakan, yakni sistem organisme biologis, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural (Raho, 2007). Sistem organisme biologis adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan

fungsi pencapaian tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial memiliki fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut. Dan terakhir sistem kultural memiliki fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyediakan aktor seperangkat nilai dan norma yang memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu.

Terdapat empat komponen penting yang membangun skema tindakan yang dikemukakan oleh Parson (Raho, 2007). Pertama adalah aktor atau pelaku. Aktor dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektivitas. Aktor dipandang oleh Parson sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan. Kedua adalah tujuan atau goal. Tujuan yang ingin dicapai biasanya memiliki keselarasan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Komponen ketiga adalah situasi. Tindakan yang dilakukan untuk meraih suatu tujuan biasanya terjadi dalam situasi. Prasarana dan kondisi adalah hal-hal yang termasuk dalam situasi. Prasarana mencakup fasilitas, alat, dan biaya yang diperlukan. Sedangkan kondisi adalah kendala yang menghambat tercapainya tujuan. Komponen terakhir atau keempat adalah standar-standar normatif. Guna mencapai tujuannya, seorang individu harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku. Norma adalah poin terpenting dalam skema tindakan ini.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan jika teori fungsionalisme Parson lebih terfokus pada mekanisme yang yang mampu meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial, terutama konsep yang menyangkut keseimbangan sosial, yakni keberlangsungan pola-pola sosial, bukan sesuatu yang sulit, problematis, dan tidak membutuhkan penjelasan. Perubahan yang teratur dan normatif yang akan menjadi jaminan kemajuan sosial dalam tahapan selanjutnya.

Apabila struktural fungsional terdahulu lebih terfokus pada skala yang besar, fungsionalisme struktural Merton lebih memiliki kecenderungan agar fokus terhadap suatu isu di dalam suatu struktur, institusi, dan lain

sebagainya. Hal ini dikarenakan baginya generalisasi tidak dapat digunakan atau diaplikasikan secara luas ke tingkat masyarakat yang lebih luas dan memiliki kompleksitas yang tinggi. Menurut Merton, sasaran studi struktural fungsional adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan lain sebagainya (Ritzer, 2014:133). Selain itu menurutnya, fungsionalisme struktural harus memusatkan perhatiannya pada fungsi sosial daripada motif-motif yang bersifat individual.

Pada tulisan ini, penulis akan lebih fokus pada teori struktural fungsional yang dicetuskan oleh Merton karena dirasa sesuai dengan kajian yang dilaksanakan. Merton mencetuskan pemikirannya jika tidak semua gagasan, kepercayaan, struktur, dan lain sebagainya memiliki fungsi positif. Bagi Merton selain fungsi positif pastinya gagasan, struktur, kultur, dan lain sebagainya pastilah memiliki dampak negatif pula. Karena ini adalah hukum alam, dimana ada fungsi positif pasti diikuti oleh fungsi negatif pula. Merton (dalam Ritzer, 2014) mendefinisikan fungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang kemudian menimbulkan adaptasi dari suatu sistem tertentu. Karena adaptasi dan penyesuaian diri selalu memiliki dampak positif, untuk itu diperlukan perhatian jika suatu faktor sosial dapat menyebabkan dampak negatif dan fakta sosial yang lain. Untuk mengurangi bias ideologis dalam definisi itu sendiri pada akhirnya Merton mengembangkan gagasannya mengenai disfungsi. Konsep disfungsi sendiri meliputi dua hal yang meskipun berbeda akan tetapi saling melengkapi satu sama lain (Raho, 2007). Pikiran pertama yakni sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang mampu mengurangi adaptasi atau penyesuaian diri pada sistem tertentu. Kedua, akibat-akibat yang ditimbulkan dapat berbeda karena tergantung pada kepentingan dari siapa yang terlibat.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi tampak (manifest) dan fungsi tak tampak (latent) (Ritzer, 2014). Konsep ini juga memiliki nama lain

sebagai fungsi nyata dan fungsi tersembunyi. Fungsi nyata adalah fungsi-fungsi yang memang diharapkan. Sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang keberadaannya tidak diharapkan. Kedua konsep ini didasari pada pemikiran jika semua tindakan pasti memiliki akibat, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Merton menunjukkan apabila struktur mungkin saja bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, akan tetapi dengan demikian struktur tersebut dapat bertahan atau tetap ada. Meskipun demikian, Merton memiliki pendapat jika tidak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya suatu sistem sosial. bagi Merton beberapa bagian dari suatu sistem sosial dapat dilenyapkan.

Pada paragraf diatas telah banyak disinggung mengenai Struktur sosial. Merton sendiri mendefinisikan struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisasi dan dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok tertentu di dalamnya (Ritzer, 2014). Didalam struktur sosial masyarakat memiliki status dan peran. Status adalah posisi di dalam struktur sosial yang disertai oleh hak dan kewajiban. Sedangkan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang menduduki status tertentu (Raho,2007). Menurut Merton, setiap status tidak hanya memiliki satu peran saja melainkan sejumlah peran. Merton menamakan pran-peran tersebut dengan perangkat peran atau *role-set*. *Role-set* adalah kelengkapan dari relasi-relasi berdasarkan peran yang dimiliki oleh seorang individu karena menduduki status sosial khusus. Ia juga memiliki gagasan jika setiap individu dalam masyarakat memiliki berbagai macam status, dan masing-masing status memiliki bermacam-macam peran. Status yang bermacam-macam disebut status-set atau perangkat status.

Masyarakat sendiri pasti memiliki suatu kultur. Kultur menurut Merton adalah seperangkat nilai normatif yang terorganisasi yang kemudian menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau kelompok tertentu (Ritzer, 2014). Kultur dan struktur sosial meliki hubungan yang kemudian menimbulkan akibat-akibat tertentu. Apabila keduanya tidak mampu untuk

berjalan secara bersamaan ataupun harmonis, hal ini akan menimbulkan anomie. Menurut Merton (dalam Ritzer, 2014) anomie adalah ketika hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota suatu kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural terputus. Hal ini memiliki makna karena posisi mereka dalam suatu struktur sosial di masyarakat, beberapa orang tak mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai normatif. Hal ini terjadi karena kultur menghendaki tipe perilaku tertentu sedangkan struktur sosial justru mencegahnya. Anomie juga merupakan suatu patologis bagi masyarakat (Raho, 2007).

Apabila kita tarik hubungan antara teori fungsionalisme struktural milik Robert K. Merton dengan tulisan ini, maka akan didapati jika mahasiswa yang memiliki status dan peran tertentu. Selain itu mahasiswa tengah menjadi bagian dari suatu institusi tertentu yang pastinya (mahasiswa) memiliki suatu fungsi. Akan tetapi meskipun dijuluki *agent of change* mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga norma dan nilai dan yang ada didalam masyarakatnya. Apabila kita kaitkan dengan isu LGBT yang tengah marak, tentu saja mahasiswa memiliki peran untuk masyarakat. Tindakan yang diambilpun seringkali tak luput dari latar belakang, pengetahuan, dan juga pengalaman yang mereka miliki. Karena tindakan mereka akan memberikan kontribusi ataupun akibat-akibat tertentu bagi struktur masyarakat yang ada.

2.6 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti/Tahun	Metode	Hasil
1	Studi Fenomenologi Tentang Homoseks Pada Laki-Laki Suka Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kabupaten Jember	Rokhmah, Dewi. (2016)	Studi Kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi	Pembentukan kepribadian seorang homoseks bersifat historis dan tidak terjadi begitu saja. Lingkungan menjadi pengaruh utama faktor pembentukan ini. Beberapa faktor yang menjadi turning point bagi seseorang menjadi homoseks adalah pengalaman traumatik karena pernah menjadi korban pelecehan seksual, pola asuh orang tua yang tidak benar, kurangnya afeksi dari keluarga, kehilangan figur ayah, dan pengaruh lingkungan pergaulan.
2	Persepsi Tentang Safe Sex di Kalangan Mahasiswa Universitas Jember	Ariani, Dhevi Dwi. (2014)	Kualitatif	Mahasiswa yang melakukan hubungan seks diluar nikah menganggap bahwa status berpacaran sudah cukup untuk dijadikan sebagai alasan melakukan hubungan seks diluar nikah. Persepsi Safe Sex menurut mereka adalah melakukan hubungan seksual secara sehat sehingga tidak menularkan penyakit dan menimbulkan kehamilan. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak

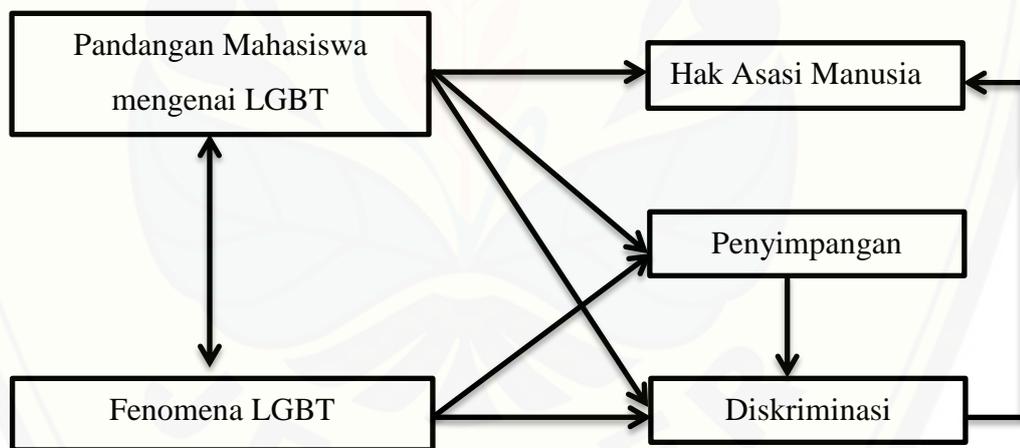
				melakukan hubungan seks diluar nikah biasanya masih memegang teguh nilai moral dan agama. Hal ini yang membuat mereka sadar untuk menjaga diri dan tidak melakukan hubungan seks diluar nikah. Arti safe Sex yang sebenarnya adalah <i>saving your sex until marriage</i> .
3	Orientasi dan Perilaku Seksual Pada Komunitas Gay di Banyuwangi	Darinati, Dini Bella. (2016)	Kualitatif	individu yang mempunyai orientasi seksual gay menyadari ketertarikan tersebut pada saat remaja, yakni usia 13-18 tahun. Usia remaja yang merupakan usia transisi menyebabkan rasa penasaran yang tinggi akan orientasi seksual mereka, sehingga mereka mencari tahu lebih dalam mengenai hubungan homoseksual. Realitas subjektif yang ada pada gay yakni gay sebagai orang yang sakit, orang yang pernah dihianati lawan jenis, orang yang munafik, pernah menjadi korban pelecehan seksual, kurangnya perhatian keluarga, dan kecenderungan bergaul dengan perempuan. Sedangkan realitas objektifnya adalah menjadi gay sebagai kebutuhan ekonomi, kebutuhan seksual, lemahnya pengawasan keluarga, penyalahgunaan sosial media,

				mendapatkan perhatian lebih dari laki-laki.
4	Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Depresi Pada Homoseksual Usia Dewasa Muda	Larasati, Marsya. (2012)	Kuantitatif	Semakin tinggi persepsi seorang homoseksual bahwa lingkungan sekitarnya memberi dukungan, maka semakin rendah gejala depresi yang dialami. Lesbian memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan gay. Sedangkan pasangan homoseksual yang tengah menjalin hubungan romantis dengan pasangannya juga mengalami tingkat depresi yang rendah.
5	Peran Pancasila Pada Era Globalisasi” Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) di Indonesia	Setiawan, Wawan dan Yudhitiya Dyah Sukmadewi. (2017)	Mixmethod dengan pendekatan yuridis empiris.	Mayoritas responden menolak adanya LGBT karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yakni nilai ketuhanan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Artinya LGBT tidaklah sesuai dengan jati diri bangsa ini. LGBT lebih dianggap sebagai fenomena yang membawa banyak dampak negatif dan berpotensi merusak nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
6	Kecemasan Kaum Homoseksual Gay dan	Rakhmappin, Yogestri dan	kuantitatif	Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kecemasan pada kaum gay dan kaum lesbian. Tingkat

	Lesbian	Adhyatman Prabowo. (2014)		kecemasan sosial pada kaum lesbian lesbian lebih tinggi dibandingkan dengan kaum gay.
7	Implikasi Mobilitas Penduduk Dan Gaya Hidup Seksual Terhadap Penularan HIV/AIDS	Rokhmah, Dewi. (2014)	Mixmethod kualitatif dan kuantitatif.	Banyak masyarakat yang melakukan mobilitas vertikal dengan meninggalkan pekerjaan sebagai petani untuk menjadi buruh pabrik. Hal ini memungkinkan penduduk laki-laki melakukan hubungan seks pra-nikah dengan penaja seks, sedangkan penduduk perempuan dihadapkan dengan kondisi survival seks karena tidak memiliki pendidikan dan juga keterampilan yang memadai. Tercatat 15 titik yang teridentifikasi menjadi lokalisasi dan penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahun. Mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual memiliki implikasi terhadap penyebaran HIV/AIDS.

2.7 Kerangka Berpikir

Mahasiswa dengan segala wawasan serta stok pengetahuan yang dimiliki mengenai LGBT, tentu saja akan memiliki berbagai reaksi terhadap fenomena LGBT yang isunya selalu mengalami kenaikan ataupun penurunan. Penurunan isu disini tentu tidak selalu menyiratkan bahwa kaum LGBT telah punah atau hilang dari eksistensinya. Mereka tetap ada dibalik hiruk pikuknya kesibukan serta masalah yang terus bergulir di dalam masyarakat. Telah dijelaskan bahwa stok pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran ataupun cara bertindak seseorang. Selain itu struktur sosial serta kultur yang ada didalam masyarakat juga memiliki pengaruh bagi cara berpikir anggota kelompoknya. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei dengan menerapkan prinsip probabilitas untuk penarikan sampel. Teknik yang digunakan adalah teknik sampling. Dengan teknik ini setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden. Dengan prinsip probabilitas, pengukuran yang akan dilakukan dapat terlaksana meski tidak melibatkan keseluruhan dari anggota populasi. Hasil dari survei yang dilakukan dapat digeneralisasikan sebagai hasil dari suara mayoritas.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Jember pada bulan Mei-Juni 2018. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari mahasiswa Universitas Jember melalui angket yang telah disebar oleh peneliti.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:61) populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik pada sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan dari mahasiswa Universitas Jember yang masih aktif yang berjumlah 27.153 mahasiswa.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Karena apabila populasi dalam jumlah yang besar dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari

semua karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti hanya perlu menggunakan sampel yang diambil dari populasi dengan catatan sampel tersebut representative atau mewakili populasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah random sampling. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki anggapan bahwa populasi bersifat homogen, yakni keseluruhan mahasiswa.

3.4 Metode dan Pengambilan Sampel

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, sampel adalah bagian populasi yang ingin diteliti. Untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin (Prasetyo, 2005:135).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Jember. Dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis 10%. Sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 mahasiswa.

3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan berikut:

1. Penyusunan kode sesuai dengan kuisisioner yang telah disusun sebelumnya;
2. Melakukan entri data yang diperoleh dari lapangan;
3. Memeriksa ulang data yang diperoleh dan memastikan tidak ada kesalahan dalam data tersebut;
4. Mengedit data yang telah diperoleh agar siap untuk dianalisis, seperti penyusunan kategori dari data di lapangan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Mayoritas responden menjawab mahasiswa ideal adalah mahasiswa yang berwawasan luas, mandiri dalam berpikir dan bertindak, bersikap luhur, dan berperan aktif dalam menyuarakan kehidupan masyarakat.
2. Pengetahuan mahasiswa mengenai LGBT dan berikut adalah jawaban mayoritas dari responden:
 - a. Orientasi seksual merupakan perasaan yang meliputi emosi, romantis dan ketertarikan seksual terhadap lawan jenis ataupun keduanya (laki-laki maupun perempuan)
 - b. Identitas seksual adalah sebagai kesadaran seseorang akan suatu hubungan dengan kecenderungan seksual yang ia miliki
 - c. Mahasiswa mengetahui informasi LGBT dari media cetak dan elektronik
 - d. LGBT timbul karena faktor sosial dan dapat disembuhkan
 - e. Mahasiswa melihat adanya fenomena LGBT di sekitar kampus
 - f. Perkawinan sesama jenis dilarang
3. Persepsi mahasiswa terhadap LGBT: pendosa (74%), perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan (68%), mahasiswa masih ragu (26%) tindakan LGBT digolongkan tindakan tidak dewasa dan harus dilindungi, kebencian pada LGBT adalah hal yang salah (51%), LGBT melakukan kegiatan seksual sesama jenis (58%).
4. Persepsi HAM bagi pelaku LGBT: mayoritas tidak setuju jika pelaku berhak mendapatkan pengakuan dan perlindungan HAM, dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitasnya sebagai LGBT (54%), mayoritas menjawab karya yang mereka hasilkan tidak pantas

untuk dikagumi, untuk mencapai masyarakat yang lebih adil diperlukan sikap menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual (49%), mayoritas menjawab tidak perlunya pengakuan dan perlakuan setara bagi pelaku LGBT.

5. Berikut adalah jawaban dari mayoritas responden mengenai persepsi LGBT sebagai penyimpangan: Penyakit sosial, LGBT tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia sebagai alternatif orientasi seksual, LGBT sebagai akibat pergaulan bebas dan budaya asing, LGBT adalah penyimpangan dan tidak sesuai dengan nilai agama, nilai kesopanan, dan nilai kesusilaan, mahasiswa ragu jika LGBT adalah trend, pelaku LGBT tidak boleh dijauhi dan harus dirangkul agar bisa disembuhkan.
6. Diskriminasi terhadap kaum LGBT: mahasiswa sering mendengar adanya pernyataan bersifat menyerang yang disampaikan oleh politikus (53%), mahasiswa sering menemui lelucon mengenai LGBT (52%), mahasiswa sering menemui orang-orang yang mengekspresikan kebencian terhadap LGBT di depan umum (58%), mahasiswa masih ragu akan adanya orang-orang yang mengganggu ataupun meyerang kaum LGBT (44%).
7. Fungsi nyata (*manifest*) persepsi mahasiswa adalah penjemabatan antara masyarakat dan pelaku LGBT agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Fungsi tersembunyi persepsi mahasiswa adalah memobilisasi pelaku LGBT untuk membuka identitas dan melangsungkan kegiatan mereka secara terbuka.
8. Dari tabulasi silang maka didapat data bahwa responden dengan orientasi homoseksual berada di usia 22 tahun, 21 tahun, dan 20 tahun. Sedangkan biseksual di rentang usia 21 dan 20 tahun. Dan bisa kita lihat jika responden heteroseksual didominasi usia 20 tahun. Mayoritas responden dengan orientasi heteroseksual sepakat jika LGBT adalah pendosa, namun dapat disembuhkan.

5.2 Saran

Berdasarkan penulisan ini, penulis sendiri memiliki empat saran yang akan disampaikan:

1. Kepada mahasiswa. Penulis mengharapkan adanya pengkajian lebih lanjut mengenai fenomena LGBT sehingga mahasiswa memiliki wawasan yang lebih mendalam terhadap sikap dan tindakan yang akan mereka ambil untuk menghadapi isu ini. Hal ini juga sangat penting mengingat setiap sikap dan tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Selain itu alangkah baiknya jika sikap dan tindakan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak.
2. Kepada Universitas. Mohon diadakannya kajian untuk penguatan mental mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh budaya yang merugikan dan agar mampu memegang teguh nilai-nilai tridharma.
3. Kepada masyarakat. Masyarakat harus lebih bijak memperlakukan pelaku LGBT. Meskipun di mata masyarakat mereka merupakan pendosa, tetapi akankah lebih baik jika mereka dirangkul kembali sehingga mampu kembali ke jalan yang benar.
4. Bagi peneliti selanjutnya. Mohon diadakannya penelitian menggunakan metode kualitatif sehingga didapat data yang lebih mendalam dan mampu melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2016. Jakarta: Makhtabah Al-fatih Rasyid Media.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2013. "*Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*". Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. "*Tafsir Sosial atas Kenyataan*". Cetakan ke 1. Diterjemahkan oleh: Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Burlian, Paisol. 2016. "*Patologi Sosial*". Jakarta: Bumi Aksara.
- C. Arief Herdiyanto. "*Penyimpangan Sosial*".
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. "*Hanbook of Qualitative Research*". Cetakan ke 1. Diterjemahkan Oleh: Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fulthoni dkk. 2009. "*Memahami Diskriminasi*". Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Poloma, Margaret M. "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Raho. 2007. "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George. 2014. "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sobur, Alex. 2016. "*Psikologi Umum*". Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryana. 2010. "*Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*". Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Skripsi

- Ariani, Dhevi Dwi. 2014. "*Persepsi Tentang Safe Sex di Kalangan Mahasiswa Universitas Jember*". Skripsi. Jember. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Dariniti, Dini Bella. 2016. "*Orientasi dan Perilaku Seksual Pada Komunitas Gay di Banyuwangi*". Skripsi. Jember: Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Larasati, Marsya. 2012. "*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Depresi Pada Homoseksual Usia Dewasa Muda*". Skripsi. Depok: Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Rokhmah, Dewi. 2016. "*Studi Fenomenologi Tentang Homoseks Pada Laki-Laki Suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember*". Disertasi.

Surabaya.: Ilmu Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
Universitas Airlangga.

Jurnal

- Dewanti, Krisna Eka dkk. 2015. "*Psychological Well-Being Pada Gay yang Menjalani Proses Coming Out*". Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa. Vol. 4, No. 3.
- European Union Agency For Fundamental Right. 2012. EU LGBT Survey Technical Report Methodology, Online Survey, Questionnaire and Sample.
- Fitri, Susi dkk. 2017. "*Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Sekolah*". Jurnal bimbingan Konseling. Vol. 6, No. 1.
- Ngangi, Charles R. 2011. "*Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*". Jurnal ASE. Vol. 7, No. 2.
- Pontororing, Mulyadi. 2012. "*Kaum Lesbian di Kota Manado*". Jurnal Holistik. Tahun V, No. 10A.
- Rakhmappin, Yogestri dan Adhyatman Prabowo. 2014. "*Kecemasan Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian*". Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 2, No. 2.
- Rokhmah, Dewi. 2014. "*Implikasi Mobilitas Penduduk dan Gaya Hidup Seksual Terhadap Penularan HIV/AIDS*". Jurnal Kesehatan Masyarakat. 183-190.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2016. "*LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*". Social Work Jurnal. Vol.6, No.2.
- Setyawan, Dedy dan Abdul Rahman. 2013. "*Eksplorasi Proses Konstruksi Pengetahuan Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir*". Jurnal Sainsmat. Vol. 2 No. 2.
- Setyawan, Wawan dan Yudhitiya Dyah Sukmadewi. 2017. "*Peran Pancasila Pada Era Globalisasi, Kajian Terhadap Pancasila dan Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Indonesia*". Jurnal Dinamika Sosial Budaya. Vol. 19, No. 1.
- Sugiarto, Tri. 2013. "*Analisis Wacana Gambaran Kehidupan Homoseksualitas Dalam Novel "Pria Terakhir" Karya Gusnaldi*". Ejournal Ilmu Komunikasi. Vol. 1, No. 4.
- Yansyah, Roby dan Rahayu. 2018. "*Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia*". Jurnal Law Reform. Vol. 14, No.1.

Internet

- Anonim. “*Tinjauan Pustaka*”. <http://digilib.unila.ac.id/10120/14/BAB%20II.pdf> [diakses pada 1 januari 2020]
- Hartaji, R. Damar Adi. 2009. “*Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*”.
<http://docplayer.info/34427591-Motivasi-berprestasi-pada-mahasiswa-yang-berkuliah-dengan-jurusan-pilihan-orang-tua.html> [diakses pada 1 Oktober 2019]
- Khorimah, Ulfiatul. 2019. “*Jember Kota Santri Marak Kriminalitas, Segera Tuntaskan!*”.
<https://www.suaraindonesia.co.id/read/3611/20190108/094650/jember-kota-santri-marak-kriminalitas-segera-tuntaskan#!-> [diakses pada 3 Oktober 2019]
- Nahrowi, dkk. “*Peran Strategis Mahasiswa Dalam Meningkatkan kesadaran Politik Masyarakat*”. STKIP PGRI Blitar.
https://Www.Academia.Edu/29269333/PERAN_STRATEGIS_MAHASISWA_DALAM_MENINGKATKAN_KESADARAN_POLITIK_MASYARAKAT [diakses pada 3 desember 2019]
- Sadewo, Joko. 2016. “*Ini Klarifikasi SGRC-UI Terkait Isu Penyebaran Homo-Lesbian di Kampus UP*”.
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/22/o1c0k2318-ini-klarifikasi-sgrcui-terkait-isu-penyebaran-homo-lesbian-di-kampus-ui> [diakses pada 27 September 2017]
- Sa’diyah, Imamatus. 2016. “*Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Perilaku Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*”.
<http://eprints.umg.ac.id/1266/2/4%20Bab%20II.pdf> [diakses pada 2 Januari 2020]
- Huda, Tubagus Syaifullah. 2017. “*Pendapat Audiens Terkait Film The Bang Bang Club Karya Steven Silver (Studi Pada Pengurus Harian Focus UMM 2016/2017)*”. <http://eprints.umm.ac.id/35405/3/jiptummpp-gdl-tubagussy-49896-3-babii.pdf> [diakses pada 25 desember 2019]

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN MENGENAI LGBT DI KALANGAN
MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER**

DATA PRIBADI

Isilah data-data dibawah ini sesuai keadaan diri anda.

(Keterangan: *coret yang tidak perlu | ** Lingkari jawaban yang sesuai)

1. Usia : Tahun
2. Jenis kelamin* : Laki-laki/Perempuan
3. Anda mengidentifikasi diri sebagai**
 - a. Heteroseksual
 - b. Homoseksual
 - c. Biseksual
4. Status
 - a. Menikah
 - b. Berpacaran
 - c. Single

Jika jawaban anda 'Single', apakah anda pernah memiliki pasangan sesama jenis? **

 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Orang-orang yang tahu orientasi seksual anda (boleh pilih lebih dari satu jawaban)**
 - a. Orang tua
 - b. Kakak/Adik
 - c. Teman-teman heteroseksual
 - d. Teman-teman Homoseksual
 - e. Anak
 - f. Lainnya:
6. Dengan siapa anda tinggal saat ini? **
 - a. Sendiri
 - b. Pasangan
 - c. Orang tua
 - d. Kakak/Adik
 - e. Anak
 - f. Lainnya:
7. Apakah anda saat ini bergabung dalam komunitas LGBT? **
 - a. Ya
 - b. Tidak

PETUNJUK PENGISIAN

Di dalam mengisi 35 pernyataan berikut, pikirkan mengenai apa yang anda ketahui, pahami, atau bahkan anda terapkan di kehidupan sehari-hari. Kemudian, anda diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan yang ada pada kuisisioner ini sesuai dengan keadaan, pendapat, atau kondisi yang anda alami saat ini. Isilah setiap pernyataan dibawah ini menggunakan tanda (X) pada salah satu respon yang dirasa sangat sesuai.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

Rg : Ragu

TS : Tidak Setuju

I. MAHASISWA

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	Rg	TS
1.	Menurut saya, tugas utama mahasiswa adalah belajar secara serius dalam mengembangkan potensi diri sendiri				
2.	Menurut saya, mahasiswa harus menjadi individu yang berwawasan kedepan, yang berani untuk bermimpi dan membentangkan cita-cita yang luhur				
3.	Menurut saya, mahasiswa harus mandiri dalam berpikir dan bertindak				
4.	Menurut saya, mahasiswa harus bersikap luhur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat				
5.	Menurut saya, mahasiswa harus berperan aktif dalam menyuarkan kehidupan berbangsa, terutama di bidang perbaikan sosial masyarakat				

II. KONSTRUK PENGETAHUAN

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	Rg	TS
1.	Saya mengetahui dan memahami jika orientasi seksual merupakan perasaan yang meliputi emosi, romantis, dan ketertarikan seksual terhadap laki-laki, perempuan atau keduanya				
2.	Saya mengetahui dan memahami jika identitas seksual adalah sebagai kesadaran seseorang akan hubungan dengan kecenderungan seksual yang dimiliki				
3.	Saya mengetahui dan memahami makna LGBT				
4.	Saya mengetahui informasi mengenai LGBT dari media cetak dan elektronik				
5.	Menurut saya, penyebab LGBT bukan karena gen/keturunan namun merupakan penyakit yang timbul karena faktor tertentu				
6.	Menurut saya, LGBT merupakan penyakit yang bisa disembuhkan				
7.	Saya melihat adanya fenomena LGBT di sekitar lingkungan tempat tinggal atau di sekitar kampus				
8.	Saya mengerti jika perkawinan sesama jenis dilarang dilakukan di Indonesia				

III. PERSEPSI

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	Rg	TS
1.	Menurut saya, LGBT adalah pendosa				
2.	Menurut saya, LGBT adalah individu yang perlu dikasihani dan membutuhkan bantuan				
3.	Menurut saya, LGBT adalah individu yang perlu				

	dilindungi atas perilakunya yang belum dewasa				
4.	Saya sadar jika kebencian terhadap LGBT merupakan hal yang salah				
5.	Menurut saya, hanya seorang LGBT yang melakukan kegiatan seksual sesama jenis				

IV. HAM

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	Rg	TS
1.	Saya mengetahui jika pelaku LGBT berhak mendapatkan pengakuan dan perlindungan HAM				
2.	Saya mengakui bahwa LGBT dapat ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat sejauh mereka tidak memperlihatkan identitas LGBT mereka secara terbuka				
3.	Menurut saya, LGBT adalah orang-orang yang pantas untuk dikagumi atas karya-karya yang mereka hasilkan				
4.	Saya mengakui jika menghargai keberagaman orientasi dan identitas seksual adalah hal yang penting bagi masyarakat yang lebih adil				
5.	Menurut saya, mereka yang LGBT bukan hanya perlu diakui namun juga perlu diperlakukan secara setara dalam berbagai bidang				

V. PENYIMPANGAN

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	Rg	TS
1.	Menurut saya, LGBT merupakan penyakit sosial				
2.	Menurut saya, meski LGBT adalah alternatif pilihan orientasi seksual, namun tetap tidak				

	sesuai jika diterapkan di Indonesia				
3.	Menurut saya, LGBT sebagai akibat pergaulan bebas dan pengaruh budaya asing				
4.	Saya mengakui jika LGBT merupakan penyimpangan seksual yang bertentangan dengan nilai agama nilai kesopanan dan nilai kesusilaan				
5.	Saya mengakui jika fenomena LGBT telah menjadi trend di kalangan generasi muda saat ini				
6.	Saya mengetahui jika pelaku LGBT tidak boleh dijauhi, namun harus dirangkul dan dibina agar dapat disembuhkan				

VI. DISKRIMINASI

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	Rg	TS
1.	Saya sering mendengar atau mendapat informasi adanya pernyataan yang bersifat menyerang kaum LGBT oleh politikus				
2.	Saya sering menemui lelucon mengenai LGBT dalam kehidupan sehari-hari				
3.	Saya sering menemui orang-orang yang dengan terang-terangan mengekspresikan kebencian mengenai LGBT di depan umum				
4.	Saya sering menemui beberapa orang yang mengganggu ataupun menyerang kaum LGBT				

Lampiran 2. Foto Responden



Gambar 1. Foto responden Fakultas Teknik



Gambar 2. Foto responden Fakultas Hukum



Gambar 3. Foto responden Fakultas Kedokteran



Gambar 4. Foto Responden Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik